

**Analisis Risiko Usahatani Padi Sawah  
Di Desa Radey Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan**

***Risk Analysis of Rice Paddy Farming  
In Radey Village Tenga District South Minahasa Regency***

**Theofany Kesek<sup>(1)(\*)</sup>, Jenny Baroleh<sup>(2)</sup>, Sherly Gladys Jocom<sup>(2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: theofanykesek034@student.unsrat.ac.id

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Rabu, 24 Januari 2024

Disetujui diterbitkan

: Rabu, 31 Januari 2024

---

**ABSTRACT**

*The purpose of the study was to analyze the risk of wet-rice farming in Radey Village, Tenga Subdistrict, South Minahasa Regency. The research lasted for 2 months from September to October 2023. The research was conducted in Radey Village, Tenga District, South Minahasa Regency. Data collection methods in this study were collected through primary data obtained through direct interviews with wet-rice farmers in Radey Village using questionnaires. Secondary data were taken from village and sub-district offices as well as previous research reports, journals, and from the internet related to the research. The sampling method was purposive sampling. The number of samples in this study were 20 respondents who owned farmland (owners) to determine priority risks. Data analysis used in this research is the FMEA (Failure Mode and Effect Analysis) method. Criteria in assessing risk refers to The Basic of FMEA by McDermott with a scale of 1 to 3. Calculate the priority level of each risk source based on the Risk Priority Number (RPN) value. The results showed that there are 2 sources of risk faced by rice farmers that are directly related to rice plants and affect rice farming, namely the risk of production risk sources and price and marketing risks, production risks as many as 4 risks, namely strong winds, pest and disease attacks, erratic weather and climate, high rainfall intensity. Price and marketing risks are 2 difficulties in the process of selling grain, and expensive fertilizer prices. Based on the calculation of the RPN (Risk Priority Number) value, there are 3 risks out of 6 risks faced by rice farmers that must be prioritized. The first risk that must be prioritized first is uncertain weather/climate with an RPN value of 14.25, the second risk of high rainfall intensity with an RPN value of 12.16, and the third risk of strong winds with an RPN value of 10.72.*

*Keywords : farming; paddy rice; risk priority number*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk menganalisis risiko usahatani padi sawah di Desa Radey Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian berlangsung selama 2 bulan dari bulan September sampai Oktober 2023. Penelitian dilaksanakan di Desa Radey, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dikumpulkan melalui data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani padi sawah di Desa Radey dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diambil dari kantor desa dan kecamatan serta laporan hasil penelitian sebelumnya, jurnal, dan dari internet yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 20 responden yang memiliki lahan usahatani (pemilik) untuk menentukan risiko prioritas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode FMEA (*Failure Mode and Effect Analysis*). Kriteria dalam menilai risiko mengacu pada *The Basic of FMEA* oleh McDermott dengan skala 1 sampai 3. Menghitung tingkat prioritas pada setiap sumber risiko berdasarkan nilai *Risk Priority Number* (RPN). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 sumber risiko yang dihadapi petani padi yang berhubungan langsung dengan tanaman padi dan mempengaruhi usahatani padi yaitu risiko sumber risiko produksi dan risiko harga dan pemasaran, risiko produksi sebanyak 4 risiko yaitu angin kencang, serangan hama dan penyakit, cuaca dan iklim yang tidak menentu, intensitas curah hujan yang tinggi. Risiko harga dan pemasaran sebanyak 2 sulitnya proses penjualan gabah, dan harga pupuk yang mahal. Berdasarkan perhitungan nilai RPN (*Risk Priority Number*) maka terdapat 3 risiko dari 6 risiko yang dihadapi petani padi yang harus diprioritaskan. Risiko pertama yang harus diprioritaskan pertama adalah cuaca/iklim yang tidak menentu dengan nilai RPN 14,25, risiko kedua intensitas curah hujan yang tinggi dengan nilai RPN sebesar 12,16, dan risiko ketiga angin kencang dengan nilai RPN sebesar 10,72.

Kata kunci : usahatani; padi sawah; nomor prioritas risiko

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berusahatani padi tidak selalu berjalan dengan lancar, menurunnya tingkat pendapatan petani dapat disebabkan oleh berbagai risiko yang seringkali terjadi (Harwood, 1999). Risiko iklim dapat mempengaruhi pertumbuhan padi dan risiko ini sering ditakuti oleh petani. Risiko organisme pengganggu tanaman (OPT) juga sering terjadi dikalangan petani padi yang sering mempengaruhi hasil produksi usahatani padi. Berbagai risiko lain juga sering terjadi yang dapat menyebabkan petani kesulitan dalam menangani hasil pertanian.

Menurut Suharyanto (2015) risiko paling utama yang sering dialami dalam berusahatani padi, antara lain frekuensi banjir, kekeringan dan serangan hama penyakit yang saat ini menjadi masalah yang semakin kompleks dalam situasi perubahan iklim yang sulit untuk diprediksi. Risiko modal merupakan risiko yang dapat mempengaruhi usahatani padi. Menurut Rangkuti (2014) modal adalah syarat utama dalam kegiatan berusahatani. Ketidakpastian risiko membuat petani tidak memiliki kesempatan untuk memperhitungkan keuntungan yang maksimum dalam berusahatani.

Berbagai risiko yang dihadapi petani dalam usahatani menjadi kendala petani untuk dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Risiko dapat diartikan peluang terhadap kejadian buruk akibat sebuah tindakan. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian maka semakin tinggi tingkat risiko yang dapat terjadi akibat keputusan yang diambil. Berbagai risiko yang terjadi pada usahatani padi maka diperlukan suatu manajemen untuk menghindari kerugian yang ditimbulkan oleh risiko. Mengingat banyaknya risiko yang dihadapi petani dan terbatasnya sumber daya dan waktu yang dimiliki petani dalam mengatasi risiko. Sehingga tidak semua risiko harus ditangani dengan baik, hanya beberapa risiko yang harus diprioritaskan berdasarkan sumber-sumber risiko usahatani padi.

Risiko bisa bersifat internal atau eksternal kelembagaan. Risiko internal sebagian besar berada dalam kendali petani karena terkait dengan sistem operasional dan keputusan manajemen. Risiko eksternal sebagian besar di luar kendali petani dikarenakan terkait dengan alam seperti

bencana alam serta cuaca yang tidak menentu (Goldberg & Palladini, 2011).

Harwood (1999) menjelaskan beberapa risiko yang sering terjadi pada budidaya pertanian dan dapat menurunkan tingkat pendapatan petani, yaitu:

1. Risiko hasil produksi (*production or yield risk*), yakni risiko dalam produksi kegiatan pertanian disebabkan adanya beberapa hal yang tidak dapat di kontrol terkait dengan iklim dan cuaca seperti curah hujan, temperatur udara, hama dan penyakit. Selain itu teknologi juga berperan dalam menimbulkan risiko pada kegiatan pertanian. Penggunaan teknologi baru secara cepat tanpa adanya percobaan sebelumnya justru dapat menyebabkan penurunan produktivitas yang diharapkan.
2. Risiko harga atau pasar (*price or market risk*), yakni dalam hal ini meliputi risiko harga *output* dan harga *input*. Pada umumnya, kegiatan produksi pertanian merupakan proses yang lama. Sementara itu, pasar cenderung bersifat kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, petani belum tentu mendapatkan harga yang sesuai dengan yang diharapkan pada saat panen. Begitu pula dengan harga input yang dapat berfluktuasi sehingga mempengaruhi komponen biaya pada kegiatan produksi. Pada akhirnya risiko tersebut berpengaruh pada pengembalian (*return*) yang diperoleh petani.
3. Risiko institusi (*institutional risk*), yakni berhubungan dengan kebijakan dan program dari pemerintah yang mempengaruhi sektor pertanian. Misalnya adanya kebijakan dari pemerintah untuk memberikan atau mengurangi subsidi dari harga *input*. Secara umum, *institutional risk* cenderung tidak dapat diantisipasi sebelumnya.
4. Risiko finansial (*financial risk*), yakni risiko yang dihadapi oleh petani pada saat petani meminjam modal dari institusi seperti bank. Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi dari tingkat suku bunga pinjaman (*internal rate*).
5. Risiko sumber daya manusia, yakni risiko yang disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi.

Berdasarkan data BPS tahun 2020, Desa Radey Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, memiliki luas lahan sawah sebesar 127 ha

dengan luas panen sebesar 60 ha serta produksi padi sawah sebesar 220 ton. Namun, hasil produksi ini tidak terlepas dari risiko usahatani seperti iklim dan cuaca, harga yang tidak menentu, fluktuasi tingkat suku bunga pinjaman, kurangnya tenaga kerja, bantuan usahatani dari pemerintah yang selalu diperuntukan kepada kelompok tani, dan petani yang masih belum berani untuk mengadopsi teknologi dan inovasi terbaru yang telah dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu untuk dilakukan penelitian terhadap penentuan yang harus diprioritaskan dalam menghadapi risiko yang dialami petani padi sawah di Desa Radey Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara.

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk menganalisis risiko usahatani padi sawah di Desa Radey Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.

#### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani menjadi sumber informasi terkait pentingnya mengidentifikasi serta menganalisis risiko usahatani padi.
3. Bagi masyarakat menjadi bahan informasi untuk mengetahui risiko dalam berusahatani.
4. Bagi pemerintah, memberikan gambaran serta masukan dalam pengambilan kebijakan di bidang pertanian secara umum dan dalam usahatani padi secara khusus.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian berlangsung selama 2 bulan dari bulan September sampai Oktober 2023, mulai dari persiapan, pengambilan data sampai penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Radey, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan,

#### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dikumpulkan melalui data primer yang

diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani padi sawah di Desa Radey dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diambil dari kantor desa dan kecamatan serta laporan hasil penelitian sebelumnya, jurnal, dan dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

#### **Metode Pengumpulan Sampel**

Metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah populasi petani padi yaitu 47 orang. Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani padi sawah, yang berdomisili dan bertani padi sawah di Desa Radey Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 20 responden yang memiliki lahan usahatani (pemilik) untuk menentukan risiko prioritas.

#### **Konsep Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Karakteristik responden.
  - a. Umur (Tahun).
  - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, S1).
  - c. Lama usahatani padi (Tahun).
  - d. Luas lahan usahatani (Ha).
  - e. Panen terakhir (Bulan-Tahun).
2. Variabel risiko usahatani:
  - a. Risiko Produksi.
    - Angin Kencang.
    - Hama dan Penyakit.
    - Cuaca/Iklim yang tidak menentu.
    - Intensitas curah hujan yang tinggi.
  - b. Risiko Harga atau Pemasaran.
    - Sulit dalam penjualan gabah.
    - Harga pupuk yang mahal.
  - c. Risiko Sumberdaya Manusia.
    - Tidak ada yang meneruskan usahatani.
  - d. Risiko Finansial.
    - Modal tidak mencukupi kegiatan produksi.
  - e. Risiko Institusi.
    - Ketidakikutsertaan kelompok tani.

#### **Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode FMEA (*Failure Mode and Effect Analysis*), metode yang

digunakan untuk menganalisis potensi kegagalan atau risiko dalam suatu proses produksi. Metode FMEA digunakan sebagai penentu risiko yang paling prioritas untuk ditangani. Identifikasi risiko dilakukan dengan melakukan wawancara kepada petani padi serta survei literatur yang berhubungan dengan usahatani padi. Mengukur tingkat risiko dengan mempertimbangkan dampak kegagalan (*severity*), seberapa sering kegagalan dapat terjadi (*occurrence*), dan kemampuan untuk mendeteksi kegagalan sebelum mencapai pelanggan (*detection*), digunakan RPN (*Risk Priority Number*). Semakin tinggi nilai RPN, semakin tinggi tingkat risiko. Semua risiko dinilai berdasarkan skala yang telah ditetapkan. Kriteria dalam menilai risiko mengacu pada *The Basic of FMEA* oleh McDermott dengan skala 1 sampai 3. Menghitung tingkat prioritas pada setiap sumber risiko berdasarkan nilai *Risk Priority Number* (RPN).

$$RPN = S \times O \times D$$

Keterangan:

S = Nilai *Severity* (Dampak)

O = Nilai *Occurance* (Kemungkinan Terjadi)

D = Nilai *Detecion* (Peluang Dikendalikan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Radey

Desa Radey merupakan salah satu desa di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan yang berdiri pada tahun 1848. Desa Radey memiliki jumlah penduduk 1.623 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 573 KK, dengan komposisi penduduk terdiri dari 836 jiwa laki-laki dan 787 perempuan.

Desa Radey terdapat 3 golongan agama yaitu Kristen Protestan, Katolik dan Islam. Desa Radey juga terdapat 1 buah bendungan air yang berfungsi mengairi lahan-lahan pertanian termasuk juga untuk peternakan dan juga 1 gedung Taman Kanak-Kanak, 1 gedung Sekolah Dasar, 1 gedung Yayasan PPA (Pusat Pengembangan Anak ID-0242) yang bernama Eirene Radey, 1 buah Lapangan Olahraga, serta 1 buah perusahaan yang bernama PT. Sasa Inti Minahasa Selatan.

### Letak dan Luas Wilayah

Desa Radey merupakan sebuah desa yang terdiri dari 4 (empat) jaga, yang memiliki luas wilayah sekitar 778.34 Ha. Desa Radey berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Molinow

Sebelah Selatan : Perkebunan Desa Tenga, Pakuure dan Makasili

Sebelah Barat : Desa Tenga

Sebelah Timur : Desa Tawaang Barat

Jarak dari Desa Radey ke pusat pemerintahan ke kecamatan 2,1 km, jarak ke pusat pemerintahan kabupaten 22 km, jarak dari pusat ibu kota kabupaten 17,5 km dan ke ibu kota provinsi 75,5 km

### Karakteristik Responden

#### Umur Responden

Tabel 1. Umur Responden Petani Padi Desa Radey

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	46 - 57	7	35.00
2.	58 - 74	13	65.00
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan responden yang paling banyak bertani terdapat pada rentang umur 58 hingga 74 tahun yaitu sebanyak 13 petani atau sebanyak 65%. Sedangkan kelompok terkecil terdapat pada rentang umur 4 sampai 57 tahun yaitu sebanyak 7 petani atau 35%.

#### Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Petani Padi Desa Radey

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	13	65.00
2.	SMP	6	30.00
3.	SMA	1	5.00
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan petani padi di Desa Radey dengan lulusan SD paling banyak sebanyak 65% atau 13 responden jika dibandingkan dengan lulusan SMP yaitu sebanyak 30 persen atau 6 responden dan responden lulusan SMA sebanyak 5% yaitu sebanyak 1 responden dari total keseluruhan responden.

## Pengalaman Usahatani Padi Sawah

**Tabel 3. Pengalaman Usahatani Responden Petani Padi Sawah Desa Radey**

No.	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden
1.	31-55	6
2.	20-30	14
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>

Sumber: Diolah dari Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan lama waktu usahatani dari responden yang paling lama bertani terdapat pada kelompok yang paling lama yaitu pada rentang 31 sampai 55 tahun pengalaman berusahatani padi yaitu sebanyak 6 petani. Kelompok kedua terdapat pada rentang 20 sampai 30 tahun berusahatani padi yaitu sebanyak 14 petani.

## Luas Lahan Responden

**Tabel 4. Luas Lahan Responden Petani Padi Desa Radey**

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	0,5	18	90,00
2.	1,0	2	10,00
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan luas lahan yang digarap petani umumnya kecil seluas 0,5 ha dengan responden sebanyak 18 orang atau sekitar 90% petani. Petani dengan luas lahan sekitar 1 ha berjumlah 2 orang atau 10% dari total keseluruhan responden.

## Panen Terakhir Responden

Waktu panen responden diperoleh dari hasil penelitian, pada panen terakhir di bulan November 2022 berjumlah 1 responden, pada bulan Maret 2023 berjumlah 5 responden, pada bulan Juli 2023 berjumlah 8 responden, dan pada bulan Agustus 2023 berjumlah 6 responden dari total keseluruhan responden.

## Analisis Sumber Risiko Usahatani Padi

Terdapat 6 risiko usahatani padi di Desa Radey yang diperoleh dalam penelitian yaitu, sumber risiko produksi yang terdiri dari 4 risiko yaitu, cuaca/iklim yang tidak menentu, intensitas curah hujan yang tinggi, angin kencang, dan hama dan penyakit. Risiko harga dan pemasaran terdiri dari 2 risiko yaitu, harga pupuk yang mahal, dan sulit dalam penjualan gabah. Risiko ini termasuk dalam risiko yang berhubungan langsung dengan tanaman padi, sedangkan risiko sumberdaya

manusia, risiko finansial, risiko institusi adalah risiko yang berkelanjutan yang tidak berhubungan langsung dengan tanaman padi.

**Tabel 5. Hasil Penelitian Risiko Usahatani Padi Sawah di Desa Radey**

Sumber Risiko	S	O	D	RPN	Peringkat
Cuaca/iklim yang tidak menentu	2,5	2	2,85	14,25	1
Intensitas curah hujan yang tinggi	2,75	1,5	2,95	12,16	2
Angin kencang	2,75	1,3	3	10,72	3
Harga pupuk yang mahal	2,75	1,55	2	8,52	4
Hama dan Penyakit	2,5	2	1,45	7,25	5
Sulit dalam penjualan gabah	2	1	1,5	3	6

Sumber: Diolah dari Primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian risiko usahatani, maka yang berada diperingkat perama yaitu risiko cuaca iklim yang tidak menentu dengan nilai *saverity* 2,5, *occurrence* 2, dan *detection* 2,85 menyebabkan RPN bernilai tinggi yaitu 14,25, risiko yang mendapat peringkat kedua yaitu intensitas curah hujan yang tinggi dengan nilai *saverity* 2,75, *occurrence* 1,5, dan *detection* 2,95 menyebabkan RPN bernilai tinggi sebesar 12,16, risiko yang menjadi prioritas ketiga yaitu angin kencang dengan nilai *saverity* 2,75, *occurrence* 1,3 dan *detection* 2,95 dengan nilai RPN sebesar 10,72, risiko harga pupuk yang mahal menjadi prioritas keempat *saverity* 2,75, *occurrence* 1,55, dan *detection* 2 menyebabkan RPN bernilai agak rendah yaitu 8,52 dan risiko prioritas kelima adalah hama dan penyakit dengan nilai *saverity* 2,5, *occurrence* 2, dan *detection* 1,45 menyebabkan RPN bernilai rendah 7,25.

Dampak perubahan iklim seperti meningkatnya frekuensi cuaca yang ekstrim, banjir yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi, intensitas kekeringan dan banjir, meningkatnya organisme pengganggu tanaman, penurunan produktivitas dan kualitas produk dan berbagai dampak lainnya dapat ditimbulkan dari perubahan iklim.

Tanaman pangan khususnya tanaman padi merupakan tanaman yang relatif sensitif terhadap perubahan iklim. Kerentanan tanaman terhadap perubahan iklim merupakan kondisi yang dapat mengurangi kemampuan untuk menghadapi pertumbuhan yang maksimal. Perubahan iklim yang ekstrim tidak hanya berdampak buruk terhadap tanaman padi tetapi juga dapat merugikan petani baik secara fisik, produk, maupun secara sosial dan ekonomi petani.

Perubahan iklim sudah mulai dirasakan oleh petani padi di Desa Radey yang ditandai dengan penurunan produktivitas dan hasil produksi padi, bergesernya musim tanam dan panen.

Jika dibandingkan dengan sumber risiko harga dan pemasaran lainnya karena menurut petani memiliki dampak yang sedang seperti dikarenakan ketidakikutsertaan petani dalam kelompok tani, sehingga petani tidak mendapat subsidi harga pupuk dari pemerintah lewat bantuan kelompok tani yang nantinya dapat mempengaruhi harga produksi usahatani, dan menurut petani risiko ini terjadinya setiap 6 bulan saat pembelian pupuk, namun menurut petani risiko ini bisa dikendalikan dengan cara petani mengikuti pengambilan pupuk bersubsidi. Sulit dalam penjualan gabah mendapatkan nilai RPN sebesar 3, karena tanaman padi adalah tanaman pokok sehingga penjualan gabah stabil, dapat disimpulkan tidak ada kesulitan dalam penjualan gabah di Desa Radey karena memiliki dampak yang sedang dan bisa dikendalikan.

Ketidakikutsertaan kelompok tani di sebabkan oleh, prosedur pengambilan pupuk yang harus diwajibkan adanya kelompok tani, oleh karena itu risiko ketidakikutsertaan kelompok tani menjadi salah satu risiko yang besar karena memiliki dampak yang besar, namun risiko ini tidak selalu terjadi pada petani Desa Radey, namun risiko ini sulit dikendalikan petani, dikarenakan beberapa petani di Desa Radey belum memberi diri untuk ikut serta dalam kelompok tani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 sumber risiko yang dihadapi petani padi yang berhubungan langsung dengan tanaman padi dan mempengaruhi usahatani padi yaitu risiko sumber risiko produksi dan risiko harga dan pemasaran, risiko produksi sebanyak 4 risiko yaitu angin kencang, serangan hama dan penyakit, cuaca dan iklim yang tidak menentu, intensitas curah hujan yang tinggi. Risiko harga dan pemasaran sebanyak 2 sulitnya proses penjualan gabah, dan harga pupuk yang mahal. Berdasarkan perhitungan nilai RPN (*Risk Priority Number*) maka terdapat 3 risiko dari 6 risiko yang dihadapi

petani padi yang harus diprioritaskan. Risiko pertama yang harus diprioritaskan pertama adalah cuaca/iklim yang tidak menentu dengan nilai RPN 14,25, risiko kedua intensitas curah hujan yang tinggi dengan nilai RPN sebesar 12,16, dan risiko ketiga angin kencang dengan nilai RPN sebesar 10,72.

### Saran

1. Bagi petani diharapkan untuk dapat memprioritaskan risiko-risiko yang paling tinggi atau paling besar dampak terhadap usahatani padi sehingga tingkat kegagalan panen dikemudian hari dapat dilakukan upaya penanganan risiko usahatani yang lebih baik kedepannya, dan kiranya petani dapat mengikuti kelompok tani desa agar mendapatkan bantuan subsidi pemerintah dalam berusahatani.
2. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengingat penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai strategi dalam mengatasi risiko-risiko usahatani padi dengan variabel-variabel yang mempengaruhi risiko prioritas usahatani padi serta perlunya pengembangan penelitian di kecamatan lainnya guna melihat risiko-risiko yang harus diprioritaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goldberg, M., & E. Palladin. 2011. *Pengelolaan Risiko Penciptaan Nilai Melalui Pendanaan Usaha Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Harwood, J.L. 1999. *Managing risk in farming: concepts, research, and analysis (No. 774)*. US Department of Agriculture, ERS.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Surharyanto. 2015. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis*, (2):70-77.